PERSUASI
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi

*PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*
*Volume 2 Nomor 1, Halaman 38-47, Mei 2025*

*Tersedia secara daring pada:*
*http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi*

# Aprehensi Komunikasi pada Komunikasi Publik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa FISIP Universitas Lambung Mangkurat)

**Muh Alfian Setiawan[1], Siswanto[2]**
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin
Surel: 2110414210003@mhs.ulm.ac.id

**Abstrak**. Pada penilitian ini memilki tujuan yaitu memberikan gambaran dan pemahaman kepada pembaca mengenai aprehensi komunikasi yang dialami oleh mahasiswa, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan atau aprehensi komunikasi, terutama dalam situasi sosial seperti presentasi di kelas, diskusi kelompok di depan kelas, presentasi organisasi kampus/organisasi kampus, atau saat berbicara bahkan presentasi dalam ruang publik. Kecemasan komunikasi ini sering kali mengakibatkan mahasiswa tidak dapat menyampaikan pesan dengan jelas, yang ditandai dengan gejala seperti gagap, rasa gugup, dan bahkan tangan yang dingin. Faktor-faktor yang menjadi penyebab aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik adalah seperti faktor-faktor keturunan, lingkungan keluarga, jampus, tempat tinggal sekitar, faktor *reinforcement*, situasi komunikasi, penilaian, serta kemampuan dan pengalaman seseorang

**Kata Kunci:** Aprehensi Komunikasi, Komunikasi Publik, *Situational Communication Apprehension*

**Cara Sitasi:** Setiawan, M. A., & Siswanto (2025). Aprehensi Komunikasi Pada Komunikasi Publik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa FISIP Universitas Lambung Mangkurat). *JURNAL PERSUASI*, *2*(1), 38-47.

## PENDAHULUAN

Aprehensi komunikasi kini menjelma menjadi suatu fenomena yang umum dialami oleh banyak individu, termasuk pada mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Aprehensi komunikasi kini muncul ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi yang menuntut seperti presentasi publik, diskusi bersama kelompok, atau melakukan interaksi interpersonal yang intens. Bagi mahasiswa, aprehensi komunikasi dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan akademik dan kehidupan sosial mereka. Salah satu situasi yang seringkali menjadi pemicu aprehensi komunikasi yang dialami mahasiswa adalah pada saat harus melakukan presentasi di depan publik, baik di dalam kelas ataupun dalam seminar.

Cara berkomunikasi dengan efektif sangat diharapkan pada mahasiswa yang merupakan bibit pemimpin bangsa dan intelektual muda di zaman yang akan datang. Pada pendidikan selama masih menjadi siswa SD, SMP, sampai dengan SMA, dalam tahap perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan dalam situasi belajar yg menuntut mereka wajib lebih berdikari, aktif, kritis & berinisiatif pada mencari suatu warta yg dibutuhkan.Hal ini bertujuan buat mempersiapkan diri mahasiswa sebagai eksklusif yg lebih berdikari & inovatif waktu terjun ke warga buat mengaplikasikan ilmu yg mereka dapat.

Berdasarakan studi pendahuluan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Yani selaku Mahasiswi Program Studi Teknik Informatika mengatakan bahwa kemampuan berkomunikasi di depan umum mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin cukup baik dikarenakan mereka cukup terbiasa melakukan diskusi kelompok dalam kelas sehingga hal itu bisa membuat diri mereka jadi terlatih. Berbeda dengan Ami selaku Mahasiswi Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia mengatakan bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin cukup terampil dalam hal berkomunikasi di depan publik dikarenakan mata kuliah yang mereka pelajari terkadang melibatkan tokoh masyarakat yang dimana hal itu bisa membuat kemampuan komunikasi di depan publik mereka semakin berkembang karena seringnya melakukan interaksi.

Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang mengalami kesulitan pada hal berkomunikasi serta berinteraksi menggunakan orang lain (komunikasi interpesonal), baik pada proses pembelajaran pada kelas, juga pada suasana informal pada luar kelas. Ketidakpahaman mahasiswa tentang cara berkomunikasi yang efektif atau kurangnya keterampilan komunikasi mahasiswa dapat menyebabkan kekhawatiran karena seseorang terkadang tidak yakin apakah mereka dapat menyampaikan pesan dengan baik atau apakah akan dipahami oleh orang lain, seseorang yang merasa tidak aman dalam hubungan interpersonal atau sosial mungkin merasa cemas saat melakukan komunikasi dengan orang lain karena takut akan konflik atau penolakan dalam hubungan tersebut muncul.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas dua poin, dengan berdasar pada latar belakang permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat?

Fokus penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis bagaimanakah aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin serta faktor-faktor apakah yang menyebabkan aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan dalam penelitian. Konseptual yang digunakan yaitu meneliti kecemasan komunikasi pada presentasi publik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Objek dalam penelitian ini adalah aprehensi komunikasi pada komunikasi publik dalam tipe *Situational Apprehension* serta faktor-faktor apakah yang menyebabkan aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa. Menurut (Supranto 2000), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti.

Data penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara terhadap 5 orang informan yang terdiri dari 1 Informan ahli yaitu Muhammad Arsyad, S.Psi, M.Psi., Psikolog yang merupakan dosen dan kepala asesor psikolog PPKPP ULM, kemudian 5 orang informan utama yaitu Nur Anita Azkiya (Ilmu Komunikasi), Reviana (Ilmu Pemerintahan), Muhammad Rifky Fadillah (Administrasi Bisnis), Salsabella (Sosiologi), Hanida Aulia Santi (Geografi) yang merupakan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan program studi yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yaitu Peneliti melakukan secara *online* melalui Google Meet dan secara *offline* di lingkungan kampus Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### *Aprehensi Komunikasi pada Komunikasi Publik*

Kecemasan komunikasi merupakan keadaan individu yg nir menentu & nir berdaya pada berkomunikasi sebagai akibatnya mengakibatkan individu gemetar, takut, poly mengeluarkan keringat & kehilangan istilah-istilah waktu berhadapan menggunakan orang lain, terutama sahabat baru, pengajar, dosen, orang krusial atau orang yg nir dikenal insan mempunyai kecemasan pada berkomunikasi, terutama didalam global belajar waktu seseorang individu baru memasuki termin yg baru berdasarkan sebelumnya, misalnya tampil pada depan kelas, bertanya waktu dibukanya sesi tanya jawab sang pengajar, bertanya saat dibukanya sesi tanya jawab oleh guru atau dosen, dan berbicara sendiri di depan kelas. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa di bimbing untuk berani maju, terutama pada program studi ilmu komunikasi yang merujuk pada kegiatan berbicara secara formal-informal terhadap teman sebaya, kakak tingkat, dan dosen, berbicara di depan kelas maupun di hadapan banyak orang. Hal tersebut dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Tidak sedikit mahasiswa dan mahasiswi mengalami kecemasan saat berbicara didepan dan didalam kelas.

Aprehensi komunikasi saat ini menjadi suatu fenomena yang umum dialami oleh banyak individu, diantaranya juga terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi. Aprehensi komunikasi muncul ketika seseorang menghadapi situasi komunikasi yang menuntut seperti presentasi publik, diskusi bersama kelompok, atau melakukan interaksi interpersonal yang intens. Bagi mahasiswa, aprehensi komunikasi dapat menjadi hambatan

dalam mencapai tujuan akademik dan kehidupan sosial mereka misalnya pada saat harus melakukan presentasi di depan publik, baik di dalam kelas ataupun dalam seminar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salsabella selaku salah satu mahasiswa dari Program Studi Sosiologi, menyatakan:

> "Salah satu komunikasi publik yang dilakukan saat di kampus yakni ketika seorang Dosen memberikan tugas untuk melakukan presentasi atau diskusi di dalam kelas. Namun, ketika pertama kali melakukan presentasi di kelas sering sekali mengalami kecemasan yang berlebihan sebelum melakukan presentasi di depan teman-teman kelas saya, seperti rasa gugup dan kaki terasa gemetar."
>
> (Wawancara tanggal 08 September 2024)

Demikian juga hal ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Arsyad S.Psi, M.Psi., Selaku Bidang Ahli Psikolog Umum Jabatan Dosen di Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Lambung Mangkurat, beliau menyatakan bahwa:

> "Sering sekali kita temukan mahasiswa kesulitan berkomunikasi saat melakukan presentasi di kelas, hal ini karena adanya kecemasan umum seperti rasa gugup saat menyampaikan sesuatu. Jika rasa gugup tersebut terus menerus mengganggu maka hal ini sudah menjadi suatu kecemasan dalam komunikasi yang disebut *state*. Hal ini bisa dikatakan tidak wajar jika menggangu ketenangan dari seseorang saat berhadapan dengan publik, dampak berlebihan bisa sampai pingsan ketika rasa gugupnya sudah tidak wajar."
>
> (Wawancara tanggal 2024)

Kecemasan untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu kecemasan berkomunikasi yang muncul dalam diri seseorang *(trait)* dan kecemasan yang timbul karena situasi sosial yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyampaikan pesannya secara jelas *(state)*. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dari Bapak Muhammad Arsyad S.Psi, M.Psi., Selaku Bidang Ahli Psikolog Umum Jabatan Dosen di Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Lambung Mangkurat, beliau menyatakan:

> "Perbedaan *trait* dan *state* dilihat dari trait itu lebih kepribadian atau karakter dari seseorang atau bawaaan *genetic* dari seseorang walaupun memang hal ini masih jadi perdebatan karena belum ada penilitian lebih lanjut, sedangkan *state* yakni kesulitan berkomunikasi hanya pada hal hal tertentu saja. Faktor lingkungan termasuk lingkungan keluarga juga berperan dalam hal ini."
>
> (Wawancara tanggal 2024)

### *Situasional Communication Apprehension*

*Situational communication apprehension* kata lain dari ketakutan atau kecemasan yang dirasakan seseorang ketika berkomunikasi dalam situasi atau konteks tertentu seperti halnya berbicara di depan umum atau di suatu kolompok atau kumpulan orang banyak. Dalam proses belajar didalam kelas, seperti dibukanya sesi tanya jawab, atau dosen itu sendiri yang menunjuk salah satu mahasiswa dan mahasiswinya, dan apabila mahasiswa dan mahasiswi ingin bertanya tentang materi yang disampaikan tetapi individu masih merasa gugup, ada baiknya pengontrolan dari diri sendiri, begitu juga pada proses pembelajaran saat akan membawakan presentasi kelompok

Diketahui dari hasil wawancara dengan Muh. Rifky fadillah salah satu mahasiswa dari Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lambung Mangkurat, menyatakan:

> "Saya pernah merasa lebih cemas dibandingkan biasanya ketika *first experience* awal masuk ke UKM LPM INTRO selama 2 hari saya merasakan cemas berlebihan mungkin karena penyesuaian dengan lingkungan baru dan teman-teman dari Program Studi Lain juga. Dan juga sebelumnya saya juga pernah bekerja di salah satu perusahaan di kalimantan selatan, saat menjalani pekerjaan itu saya lumayan tekendala dalam hal berkomunikasi setiap melakukan presentasi proyek mengenai pekerjaan. Sehingga membuat saya merasa cemas dan gugup berlebihan ketika melakukan komunikasi publik seperti presentasi."
> (Wawancara tanggal 08 Juli 2024)

Hanida Aulia Santi salah satu mahasiswa dari Program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lambung Mangkurat, juga menyatakan:

> "Sebagai sekretaris program kerja, saya pernah diminta menyampaikan laporan atau memberikan arahan kepada anggota dikarenakan ketua pelaksananya pada saat itu berhalangan hadir. Tapi, kadang saya merasa gugup, terutama ketika harus berbicara di depan pengurus inti atau saat rapat gabungan. Biasanya saya takut salah menyampaikan informasi atau tidak memenuhi ekspektasi orang lain. Selain itu, saya juga merasa beban tanggung jawab lebih besar karena posisi saya."
> (Wawancara tanggal 10 Juli 2024)

Hal lain juga disampaikan oleh Muh. Rifky fadillah salah satu mahasiswa dari Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lambung Mangkurat, menyatakan:

> "Untuk menghindari kecemasan yang berlebihan ketika melakukan komunikasi publik biasanya antara lain: 1) Menyiapkan bahan/materi yang ingin disampaikan karena hal ini sangat penting, 2)Mecatat point penting sesuai pembahasan yang ingin disampaikan, 3) Sebelum mulai presentasi, biasanya saya memahami *audience* terlebih dahulu sesuai situasi yang dihadapi, untuk penyesuaian diri agar tidak terlalu gugup atau cemas, 4) Mencoba untuk evaluasi diri, setelah aku melakukan komunikasi publik biasanya aku mengingat kesalahan yang aku lakukan kemudian mencatat agar nantinya menjadi evaluasi aku kedepannya agar lebih baik lagi."

Muh. Rifky fadillah, juga mengatakan:

> "Pastinya orang terdekat atau bahkan teman kita sangat berperan penting karena sebelum saya melakukan komunikasi publik, baik itu skalanya besar atau kecil saya selalu *sharing* dengan teman tentang pengalaman mengenai komunikasi publik dia. Kemudian, *sharing* dengan orang yang berpengalaman untuk menambah ilmu saya dan agar bisa lebih percaya diri."
> (Wawancara tanggal 08 Juli 2024)

Gambar 1. Komunikasi Publik yang dilakukan Informan
Sumber: Informan

Gambar 2. Komunikasi Publik yang dilakukan Informan
Sumber: Informan

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan ada beberapa mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pernah atau sering mengalami kecemasan yang timbul karena situasi sosial. Ada beberapa mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan komunikasi publik meskipun saat pengalaman pertama memang lebih gugup dan mereka juga sudah bisa mengurahi kecemasan dan gugup berlebihan saat melakukan presentase diantaranya dengan: 1) Menyiapkan bahan/materi yang ingin disampaikan karena hal ini sangat penting; 2) Mencatat point penting sesuai pembahasan yang ingin disampaikan; 3) Sebelum mulai presentasi, biasanya coba memahami audience terlebih dahulu sesuai situasi yang dihadapi, untuk penyesuaian diri agar tidak terlalu gugup atau cemas; 4) Mencoba untuk evaluasi diri, setelah melakukan komunikasi publik biasanya dengan mengingat kesalahan yang dilakukan kemudian mencatat agar nantinya menjadi evaluasi aku kedepannya agar lebih baik lagi.

***Pembahasan***

Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa sering merasakan kecemasan komunikasi saat melakukan presentasi di kelas maupun melalui Google Meet sehingga mengakibatkan penyampaian materi dengan suara terbata-bata, ataupun juga sering mengalami kecemasan berlebihan sebelum melakukan presentasi seperti kaki gemetar bahkan kemungkinan terburuknya juga bisa mengakibatkan sampai pingsan dikarenakan rasa gugupnya sudah tidak wajar.

Dari hasil penelian ini di temukan juga perbedaan *trait* dan *state* dilihat dari *trait* itu lebih kepribadian atau karakter dari seseorang atau bawaaan *genetic* dari seseorang walaupun memang hal ini masih jadi perdebatan karena belum ada penilitian lebih lanjut,

sedangkan *state* yakni kesulitan berkomunikasi hanya pada hal hal tertentu saja. Faktor lingkungan termasuk lingkungan keluarga juga berperan dalam hal ini.

*Communication Apprehension* dari McCroskey memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan komunikasi dan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola kecemasan tersebut, terutama dalam konteks presentasi publik atau situasi komunikasi penting lainnya.

Kecemasan atau kekhawatiran dalam berkomunikasi tersebut dalam realitasnya merupakan salah satu bentuk perilaku yang normal. Namun, apabila kecemasan tersebut sudah berada di level yang sifatnya patologis, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang serius, seperti misalnya muncul perasaan untuk selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain *(communication avoidance)* yang dimana pada akhirnya akan mengarah pada ketidakinginan individu tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kecemasan juga kerap sering muncul dalam berbagai kegiatan kita, tak terkecuali saat berkomunikasi, atau bisa disebut kecemasan komunikasi.

Berdasarkan Teori Manajemen Kecemasan-Ketidakpastian oleh William Gudykunst memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kecemasan komunikasi di depan publik. Teori manajemen kecemasan-ketidakpastian mendefinisikan cara manusia menerapkan komunikasi efektif berdasarkan kestabilan kecemasan dan ketidakpastian mereka pada koonteks sosial. Gudykunst percaya komunikasi antar budaya, pengurangan kecemasan atau ketidakpastian harus terjadi.

Rasa cemas dan gugup berlebihan yang dirasakan oleh mahasiswa sering muncul karena penyesuaian faktor lingkugan yang berbeda, situasi, ketakutan berlebihan sebelum presentasi, dan tekanan dari orang lain. Namun ada juga beberapa mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan komunikasi publik meskipun awalnya juga gelisah berlebihan. Tentunya beberapa mahasiswa di FISIP sebelum melakukan komunikasi publik ada beberapa hal yang lakukan untuk menghindari kecemasan komunikasi yang berlebihan yakni diantaranya yaitu menyiapkan bahan/materi, Latihan didepan cermin atau rekaman video, Berlatih dengan teman, menjaga pola pikir positif, menerima ketidaksempurnaan, melibatkan audiens dan mencari dukungan teman.

Faktor lingkungan, pengalaman, persiapan yang matang, pemahaman dan penguasaan materi juga sangat mempengaruhi dalam komunikasi publik untuk mengatasi kecemasan komunikasi. Dukungan dari orang terdekat sangat berperan penting dan bisa berdampak baik untuk mengurangi dan menghilangkan cemas dan gugup saat komunikasi publik. Serta teman atau orang terdekat kita bisa jadi tempat tukar pikiran atau pendapat serta berbagi pengalaman. Mahasiswa perlu menambah pengalamannya melalui kegiatan yang diadakan oleh pihak kampus maupun di luar kampus misalnya ikut pelatihan/seminar/webinar, ikut organisasi kampus mapun luar kampus, sehingga akan terbiasa bertemu dan interaksi dengan banyak orang agar dapat meningkatkan percaya diri saat komunikasi publik.

Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pernah dan sering mengalami aprehensi komunikasi pada komunikasi publik. Ketika mahasiswa sedang melakukan *public speaking*, atau berinteraksi dengan orang lain yang memiliki status sosial

atau jabatan yang lebih tinggi akan dapat munculnya kecemasan komunikasi yang berlebihan seperti halnya akan terbata-bata saat berbicara, grogi, rasa gelisah karena kurang memahami materi, bahkan paling buruknya bisa membuat mahasiswa pingsan.

Gambar 3. Dokumentasi Informan Ahli
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yakni terampil dalam komunikasi di depan umum tentunya perlu banyak berlatih sehingga mampu membuat seseorang terampil untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri sebuah topik pembicaraan. Pengalaman juga sangat di perlukan dalam hal ini, untuk melatih seseorang terbiasa berbicara di depan umum. Pengalaman bisa didapatkan tidak hanya dengan pelatihan khusus atau saat perkuliahan namun bisa juga di dapatkan ketika mengikuti webinar/seminar dan mengikuti organisasi kampus atau luar kampus serta berpartisipasi dalam panitia pelaksana kegitan yang besar sehingga memungkinkan mahasiswa bisa bertemu dengan banyak orang.

Persiapan sebelum melakukan komunikasi publik juga sangat penting karena jika kurangnya persiapan akan membuat kecemasan komunikasi karena perkunya penguasaan materi juga berpengaruh. Ketika seseorang mahasiswa bisa menguasai materi presentasi akan membantu menambah rasa percaya diri dalam menyampaikan presentasi atau *public speaking* yang dilakukan di depan umum. Tidak hanya itu berbagi pengalaman dengan sesorang misalnya dengan orang yang berpengalaman tentunya sangat membantu untuk menambah wawasan dalam berkomunikasi publik tentunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan pengalaman dapat mempengaruhi aprehensi komunikasi dalam kuminikasi publik yang dilakukan oleh mahasiswa. Apabila seseorang mahasiswa yg sedikit atau bahkan nir memiliki kemampuan dan pengalaman pada berkomunikasi akan mengakibatkan seorang tadi nir mengetahui apa yg wajib beliau lakukan pada sebuah topik pembicaraan, sehinga bisa menyebabkan kecemasan.Keterampilan komunikasi yg luas sangat diperlukan sebagai akibatnya seseorang mahasiswa perlu melatih dan menaikkan kemampuannya menggunakan mealui aktivitas pada kampus juga pada luar kampus. Banyak berlatih mampu memberikan

seseorang mahasiswa keterampilan untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri sebuah topik pembicaraan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul Aprehensi Komunikasi pada Komunikasi Publik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin). Beberapa mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pernah dan sering mengalami aprehensi komunikasi atau kecemasan komunikasi pada saat melakukan komunikasi didepan publik. Kecemasan atau aprehensi komunikasi yang mereka alami hanya terjadi di situasi sosial seperti presentasi dalam kelas, diskusi kelompok di depan kelas, presentasi organisasi kampus/kegiatan kampus, dan berbicara atau presentasi dalam ruang publik.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab aprehensi komunikasi pada komunikasi publik mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik adalah seperti faktor keturunan, faktor lingkungan seperti halnya dalam lingkungan keluarga, kampus, tempat tinggal sekitar, kemudian faktor *reinforcement*, faktor situasi komunikasi, faktor penilaian, serta faktor kemampuan dan pengalaman seseorang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada informan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Informan Ahli Bapak Muhammad Arsyad S.Psi., M.Psi, Psikolog, Pembimbing Bapak Dr. Siswanto Rawali, S.Sos., M.Si Serta dewan penguji Ibu Dr. Yuanita Setyastuti S.IP., M.Si dan Ibu Astinana Yuliarti., S.S., M.I.Kom karena sudah memberikan ilmu,arahan, saran, serta masukan demi kesempurnaan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. (2022). *Dasar-Dasar Komunikasi Publik*. Nas Media Pustaka.

Armanda, T. A., Maria Madgalena, W., Sos, S., & Nurchayati, Z. Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Saat Bimbingan Skripsi (Analisis Kecemasan Komunikasi Terhadap Alumni Mahasiswa).

Belshaw, D. A. J. (2011). *What is "digital literacy?". European Journal.*

Gude, M. Y., Aloysius, L., & Meilawati, F. T. (2023). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Dalam Masa Pandemi. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *3*(2), 265-275.

Mucharam, A. (2022). Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *27*(1), 71-82.

Munir, A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Berkomunikasi Dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Medantahunakademik 2013/2014. *Jurnal Diversita*, *2*(1).

Muslimin, K. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berrkomunikasi di depan umum (Kasus mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 145-155.

Pusvitasari, P., & Jayanti, A. M. (2021). Strategi coping dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness, 1*(2), 21-30.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* ALFABETA, CV.

Triyono, L. (2013). Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis. *JIS*.